



ANALISIS FAKTOR PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA SMK DI KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU TAHUN 2023

Silvia Suradi^{1*}, Neila Sulung², Silvia³, Efriza⁴, Adriani⁵

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Fort De Kock Bukittinggi,

*Email: silviasuradi@gmail.com

Submitted: 11-09-2023, Reviewer: 13-03-2024, Accepted: 14-04-2024

ABSTRACT

According to the World Health Organization (WHO), over 21 million teenage girls aged 15 to 19 face pregnancy each year in developing nations, with 49% of these pregnancies being unintended. Abnormal sexual behaviors, which escalate annually, particularly sex before marriage, are among the contributing factors. This study seeks to analyze the determinants of risky sexual behavior among vocational youth in Tampan District of Pekanbaru. The research employs a mixed-method approach, comprising quantitative research with a cross-sectional design utilizing a questionnaire administered to a total sample of 100 adolescents. Additionally, qualitative research features in-depth interviews conducted with 15 informants. Research Sites at SMK X, Y, Z, Puskesmas Sidomulyo RI, Puskesmas Simpang Baru, Puskesmas Sidomulyo during June-July 2023. The findings reveal a noteworthy relationship exists between internet influence ($p=0.013$) and risky sexual behavior among adolescents. However, a p -value exceeding 0.05, indicating an absence of significant correlation between the adolescent knowledge, religiosity, parental and school roles, peer influence, health worker involvement and adolescent sexual behavior. Based on input, process, and output evaluations, it appears that the Sidomulyo RI and Simpang Baru Health Centers have initiated the PKPR program, albeit without full optimization. Conversely, the Sidomulyo Health Center has yet to implement the PKPR program. Conclusively, the research underscores the internet as the most influential variable associated with risky sexual behavior in adolescents. For the PKPR program in each Puskesmas has not worked optimally. The study emphasizes the importance of teenagers judicious internet usage, heightened parental and teacher supervision in this regard and Other Institutional supervision are urged to partake in preventing and managing risky sexual behavior in adolescents through counseling, community engagement, and health education initiatives. For each puskesmas should be able to run the PKPR program optimally by observing attention to inputs and processes.

Keywords : Adolescent Sexual Risky Behavior, Internet, PKPR

ABSTRAK

Menurut WHO, lebih dari 21 juta gadis remaja berusia antara 15 dan 19 tahun hamil setiap tahun di negara berkembang, 49% kehamilan tidak diinginkan. Salah satu penyebabnya yaitu perilaku seksual yang tidak normal, yang meningkat setiap tahun. Salah satunya seks sebelum menikah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan perilaku seksual berisiko pada remaja SMK di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Jenis penelitian adalah penelitian kombinasi (mix method). Penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional menggunakan kuesioner dengan total sampel sebanyak 100 remaja. Dan Penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap 15 informan. Dilakukan di SMK X, Y, Z, Puskesmas Sidomulyo RI, Puskesmas Simpang Baru, Puskesmas Sidomulyo pada bulan Juni-Juli tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan p -value < 0.05 artinya ada hubungan yang signifikan antara pengaruh internet ($p=0,013$) dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Dan p -value > 0.05 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja, religiusitas, peran orang tua, peran sekolah, pengaruh teman sebaya, peran tenaga kesehatan dengan perilaku seksual pada remaja. Hasil wawancara program PKPR di Puskesmas Sidomulyo RI dan Simpang Baru masih terkendala dalam hal input (SDM, dana, sarana dan prasarana) dan Pelaksanaan. Sedangkan Puskesmas Sidomulyo belum melaksanakan program PKPR. Simpulan dari penelitian ini yaitu internet memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja. Untuk program PKPR di setiap Puskesmas belum berjalan Optimal. Diharapkan remaja lebih selektif dalam menggunakan internet,

dibutuhkan peran orang tua dan guru dalam pengawasan pada remaja mengenai pemanfaatan internet dan peran institusi lainnya dalam mencegah dan mengendalikan perilaku seksual berisiko pada remaja melalui penyuluhan, sosialisasi dan pemberian pendidikan kesehatan. Untuk setiap puskesmas hendaknya dapat menjalankan program PKPR secara maksimal dengan memperhatikan input dan proses.

Kata kunci : Perilaku seksual Berisiko pada remaja, internet, PKPR

PENDAHULUAN

Remaja merupakan bagian terpenting dari Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Pemuda Indonesia 2020, jumlah pemuda Indonesia (16-30 tahun) meningkat menjadi 64,50 juta orang. Angka ini mewakili 23,86 persen dari total penduduk Indonesia atau 270 juta jiwa. Kaum muda merupakan seperempat dari total penduduk Indonesia. Oleh karena itu, kaum muda memainkan peran strategis dalam angkatan kerja masa depan. Namun dewasa ini, remaja masih menghadapi tantangan serius yang dapat menghancurkan masa depan mereka, yaitu perilaku seksual berisiko seperti seks pranikah, prostitusi dan lain-lain. Jika remaja tidak menyadari perilaku seksual berisiko maka mereka akan rentan terhadap infeksi HIV/AIDS (Novrizaldi, 2021).

Lebih dari 21 juta gadis remaja berusia antara 15 dan 19 tahun hamil setiap tahun di negara berkembang, dan 49% kehamilan tidak diinginkan. Salah satu penyebab kehamilan tersebut adalah perilaku seksual yang tidak normal, yang meningkat setiap tahun. Salah satunya adalah seks sebelum menikah (World Health Organization, 2016)

Girmay & Mariye (2019) didapatkan bahwa dari total responden 115 (23,7%) memiliki riwayat hubungan seksual dan usia rata-rata inisiasi seksual adalah $15,48 \pm 1,99$ tahun. Di antaranya 110 (98,2%) melakukan hubungan seksual di bawah usia 18 tahun dan hanya 68 (60,8%) yang melakukan seks pertama atas kemauan sendiri. Secara keseluruhan 97 (19,6%) telah melakukan perilaku seksual berisiko. Dalam penelitian Thepthien & Celyn (2022) didapatkan bahwa dari total 872 partisipan yang aktif secara seksual, usia rata-rata adalah 15,6 tahun, 66,9% adalah siswa SMK, 42,1%

adalah laki-laki, 57,9% adalah perempuan, dan 69,5% memiliki perilaku seks berisiko.

Untuk mengatasi kekurangan gizi yang Perilaku seksual pranikah pada remaja berdampak pada penularan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Menurut WHO (2018), sekitar 30% dari 40 juta orang yang terinfeksi ODHA (yaitu 10,3 juta) adalah kaum muda berusia 15-25 tahun. Meskipun jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2017 terdapat 48.300 kasus HIV, dimana 20% remaja berusia 15-24 tahun terinfeksi HIV. 9.280 kasus AIDS (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Pada tahun 2019, jumlah infeksi HIV di Riau sebanyak 541.

Dampak lain yang dapat timbul dari hubungan seks pranikah adalah kehamilan yang tidak diinginkan. Pada 2017, 7% pria dan 12% wanita melaporkan berhubungan seks dan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Akibatnya, para remaja dipaksa menikah dini untuk menutupi aib seks pranikah yang bisa berujung pada perceraian (Wahyuni & Fahmi, 2019).

Terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja disebabkan adanya perubahan cara pandang yang terjadi pada remaja pada awal berpacaran. Masa ini dianggap sebagai masa belajar hubungan seksual dengan lawan jenis yang diawali dengan ciuman di pipi, berciuman di bibir, saling onani, persetubuhan, oral, sampai ke titik persetubuhan (Shakti et al., 2022).

Perilaku seksual remaja berhubungan dengan beberapa faktor seperti peran orang tua, agama, media sosial dan teman sebaya (Masni & Hamid, 2018). Demikian juga dengan kesehatan anak muda menjadi perhatian utama dan jika masalah mereka tidak ditangani dengan baik, siklusnya

menjadi lebih kompleks dan masalahnya menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu, terserah pada individu, baik itu orang tua, guru, profesional kesehatan, terutama perawat, untuk memberikan informasi yang benar kepada generasi muda ini dengan cara yang berdampak positif bagi kehidupan (Oluwatoyin et al., 2014).

Pada Kantor Urusan Agama (KUA) Tampan angka kejadian pernikahan dini dari tahun 2020 sebanyak 3 orang, 2021 sebanyak 2 orang, 2022 sebanyak 2 orang dan 2023 sebanyak 3 orang. Hal ini terjadi peningkatan terhadap angka kejadian pernikahan dini di Kecamatan Tampan.

Survey pendahuluan pada tanggal 02 Januari 2023 dan 05 Januari 2023 yang dilakukan di SMK X dari 7 orang yang ditemui, seluruh dari siswa/siswi tersebut pernah berpacaran dan berpegangan tangan dengan pacar, 3 orang pernah berpelukan dan mencium/dicium pipi, 2 orang pernah meraba dan diraba pada bagian sensitif, 3 orang memiliki keinginan dan menghayal berhubungan seksual, 3 orang aktif menonton video porno. Di SMK Y dari 7 orang yang ditemui, seluruh dari siswa/siswi tersebut pernah berpacaran, berpegangan tangan, berpelukan dan mencium/dicium pipi dengan pacar, 2 orang pernah meraba dan diraba pada bagian sensitif, 4 orang aktif menonton video porno. Di SMK Z dari 7 orang yang ditemui, 6 dari siswa/siswi tersebut pernah berpacaran dan berpegangan tangan, 2 orang pernah berpelukan, dan 2 orang aktif menonton video porno.

Wawancara pada bulan juni 2023 didapatkan hasil bahwa di SMK X pernah ditemukan kasus siswi hamil dan ketahuan setelah lulus sekolah, sedangkan di SMK Y banyak kasus siswa-siswi yang berhenti/pindah sekolah dan di SMK Z ditemukan kasus ada siswa yang berhenti sekolah dikarenakan memiliki pergaulan bebas hingga melakukan hubungan seksual. SMK X berada di wilayah Puskesmas Sidomulyo, SMK Y berada di wilayah Puskesmas Simpang Baru dan SMK Z berada di wilayah Puskesmas Sidomulyo RI.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kombinasi (*Mix method*). Pada penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional menggunakan kuesioner dan penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa SMK X, SMK Y dan SMK Z di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dengan teknik pengambilan sampel pada penelitian kuantitatif yaitu *non probability sampling* (non probabilitas) dengan tipe cluster sampling yaitu sebanyak 100 siswa dimana 52 siswa pada SMK X, 27 siswa pada SMK Y dan 21 siswa pada SMK Z. Pada penelitian kualitatif menggunakan 15 informan dengan penjabaran sebagai berikut 2 Siswa/siswi SMK X, 2 Siswa/siswi SMK Y, 2 Siswa/siswi SMK Z, Orang tua siswa/siswi SMK sebanyak 3 orang, Guru Bimbingan Konseling sebanyak 3 orang, Penanggung jawab program PKPR di Puskesmas Sidomulyo RI, Puskesmas Simpang Baru, dan Puskesmas Sidomulyo. Penelitian ini dilakukan pada bulan juni-juli tahun 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Kuantitatif

Tabel 1 pada variabel pengetahuan remaja di SMK X terdapat 24 (46,2%) remaja memiliki pengetahuan kurang. Di SMK Y terdapat 17 (63,0%) remaja memiliki pengetahuan kurang. Dan di SMK Z terdapat 7 (33,3%) remaja memiliki pengetahuan kurang. Sehingga didapatkan total dari 100 remaja terdapat 48 (48%) remaja memiliki pengetahuan kurang. Pada variabel religiusitas remaja di SMK X terdapat 9 (17,3%) remaja memiliki religiusitas lemah. Di SMK Y terdapat 17 (63,0%) remaja memiliki religiusitas lemah. Dan di SMK Z terdapat 10 (47,6%) remaja memiliki religiusitas memiliki religiusitas lemah. Sehingga didapatkan total 36 (36%) remaja memiliki religiusitas lemah. Pada variabel peran orang tua di SMK X terdapat 22 (42,3%) remaja memiliki orang tua yang tidak berperan.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Variabel Independen dan Dependen pada remaja SMK di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru 2023

No	Variabel	SMK X		SMK Y		SMK Z		Total	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%
Pengetahuan Remaja									
1	Kurang	24	46,2	17	63,0	7	33,3	48	48
2	Baik	28	53,8	10	37,0	14	66,7	52	52
	Total	52	100	27	100	21	100	100	100
Religiusitas									
1	Lemah	9	17,3	17	63,0	10	47,6	36	36
2	Kuat	43	82,7	10	37,0	11	52,4	52	64
	Total	52	100	27	100	21	100	100	100
Peran Orang tua									
1	Tidak berperan	22	42,3	15	55,6	7	33,3	44	44
2	Berperan	30	57,7	12	44,4	14	66,7	56	56
	Total	52	100	27	100	21	100	100	100
Peran Sekolah									
1	Tidak berperan	25	48,1	18	66,7	6	28,6	39	39
2	Berperan	27	51,9	9	33,3	15	71,4	61	61
	Total	52	100	27	100	21	100	100	100
Pengaruh Teman Sebaya									
1	Pengaruh negatif	24	46,2	12	44,4	8	38,1	44	44
2	Pengaruh positif	28	53,8	15	55,6	13	61,9	56	56
	Total	52	100	27	100	21	100	100	100
Peran Tenaga Kesehatan									
1	Tidak berperan	29	55,8	6	22,2	9	42,9	44	44
2	Berperan	23	44,2	21	77,8	12	57,1	56	56
	Total	52	100	27	100	21	100	100	100
Program PIK-R									
1	Tidak Ada	52	100	27	100	21	100	100	100
2	Ada	0	0	0	0	0	0	0	0
	Total	52	100	27	100	21	100	100	100
Pengaruh Internet									
1	Negative	17	32,7	5	18,5	8	38,1	30	30
2	Positif	35	67,3	22	81,5	13	61,9	70	70
	Total	52	100	27	100	21	100	100	100
Perilaku Seksual									
1	Berisiko	18	34,6	9	33,3	19	90,5	46	46
2	Tidak Berisiko	34	65,4	18	66,7	2	9,5	54	54
	Total	52	100	27	100	21	100	100	100

Di SMK Y terdapat 15 (55,6%) remaja memiliki orang tua yang tidak berperan. Dan di SMK Z terdapat 7 (33,3%) remaja memiliki orang tua yang tidak berperan. Sehingga didapatkan total 44 (44%) remaja memiliki orang tua yang tidak berperan. Pada variabel peran orang tua di SMK X terdapat 25 (48,1%) remaja memiliki sekolah yang tidak berperan. Di SMK Y terdapat 18 (66,7%) remaja memiliki sekolah yang tidak berperan. Dan di SMK Z terdapat 6 (28,6%) remaja memiliki sekolah yang tidak berperan.

Sehingga didapatkan total 39 (39%) remaja memiliki sekolah yang tidak berperan. Pada variabel pengaruh teman sebaya di SMK X terdapat 24 (46,2%) remaja memiliki teman sebaya yang berpengaruh negatif. Di SMK Y terdapat 12 (44,4%) remaja memiliki teman sebaya yang berpengaruh negatif. Dan di SMK Z terdapat 8 (38,1%) remaja memiliki teman sebaya yang berpengaruh negatif. Sehingga didapatkan total 44 (44%) remaja memiliki teman sebaya yang berpengaruh negatif. Pada variabel peran tenaga kesehatan di SMK X tenaga

kesehatan tidak berperan berjumlah 29 (55,8%) orang. Di SMK Y tenaga kesehatan tidak berperan berjumlah 6 (22,2%) orang. Dan di SMK Z tenaga kesehatan tidak berperan berjumlah 9 (42,9%) orang. Sehingga didapatkan hasil bahwa tenaga kesehatan tidak berperan berjumlah 44 (44%) orang. Pada variable ketersediaan program PIK-R diperoleh hasil bahwa SMK X, Y dan Z tidak memiliki program PIK R. Pada variabel pengaruh internet di SMK X terdapat 17 (32,7%) remaja memiliki pengaruh internet negatif. Di SMK Y terdapat 5 (18,5%) remaja memiliki pengaruh internet negatif. Dan di SMK Z terdapat 8 (38,1%) remaja memiliki pengaruh internet negatif. Sehingga didapatkan total 30 (30%) remaja memiliki pengaruh internet negatif.

Semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja maka semakin baik pula perilakunya, karena pengetahuan atau kognisi merupakan wilayah yang sangat penting untuk membentuk tindakan sendiri (perilaku terbuka) (Suriani & Mulyaningsih, 2022).

Religiusitas merupakan kualitas penghayatan seseorang dalam beragama yang menjadikan agama sebagai pembimbing perilaku, sehingga perilakunya selalu berorientasi pada nilai-nilai yang diyakini. Terdapat lima aspek dalam religiusitas, yaitu: keyakinan, peribadatan, pengamalan, pengetahuan, dan penghayatan (Putranto et al., 2022).

Peran orang tua dalam kehidupan anak-anaknya sangat dipengaruhi bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak mereka. Jika orang tua mampu mengenali dan peduli akan hal tersebut, diharapkan akan langsung mendekati anak dan berlaku layaknya sebagai teman sebaya. (Nurul, 2018).

Peran sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan remaja termasuk dalam seksualitas dan

perilaku seksual remaja yang terjadi baik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah (R. M. Jayati et al., 2020).

Teman sebaya merupakan lingkungan yang paling memberikan pengaruh, karena remaja lebih memilih mengikuti teman sebaya dari pada orang tua ataupun guru (Rianto et al., 2018).

Petugas kesehatan selaku edukator berperan melaksanakan bimbingan atau penyuluhan, pendidikan tentang penanggulangan masalah kesehatan, khususnya yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi termasuk perilaku seksual beresiko dikalangan remaja (Arista & Yolanda, 2021).

PIK-R memiliki peranan yang penting dalam meneruskan informasi kesehatan utamanya kesehatan reproduksi. Hal ini bertujuan agar remaja mendapatkan informasi yang merata terkait dengan kesehatan reproduksi (Anjani & Triana, 2021).

Internet adalah jaringan komunikasi global dan terbuka. Jaringan telekomunikasi menghubungkan berbagai macam jaringan komputer. Pentingnya peran internet dalam kehidupan sehari-hari setiap orang tentunya membawa banyak implikasi, baik positif maupun negatif (Susanti, 2020).

Analisa Bivariat

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 48 remaja dengan pengetahuan kurang terdapat 19 (39,6%) remaja memiliki perilaku seksual berisiko, sedangkan 52 remaja dengan pengetahuan yang baik terdapat 27 (26%) remaja memiliki perilaku seksual berisiko. Hasil uji statistik menggunakan chi-square diperoleh nilai P value $(0,300) > \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan perilaku seksual pada remaja SMK di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru 2023.

Tabel 2 Hubungan Variabel Independen dengan Perilaku Seksual berisiko pada remaja SMK di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru 2023

Variabel	Perilaku seksual remaja						P value	OR	CI 95%
	Beresiko		Tidak Beresiko		Total				
	f	%	f	%	f	%			
Pengetahuan Remaja									
Kurang	19	39,6	29	60,4	48	100	0,300	0,607	0,274-1,342
Baik	27	51,9	25	48,1	52	100			
Total	46	46,0	54	54,0	100	100			
Religiusitas									
Lemah	17	47,2	19	52,8	36	100	1,000	1,080	0,476-2,449
Kuat	29	45,3	35	54,7	64	100			
Total	46	46,0	54	54,0	100	100			
Peran Orang Tua									
Tidak berperan	22	50,0	22	50,0	44	100	0,611	1,333	0,603-2,984
Berperan	24	42,9	32	57,1	56	100			
Total	46	46,0	54	54,0	100	100			
Peran Sekolah									
Tidak berperan	21	42,9	28	57,1	49	100	0,676	0,780	0,355-1,716
Berperan	25	49,0	26	51,0	51	100			
Total	46	46,0	54	54,0	100	100			
Pengaruh Teman Sebaya									
Pengaruh negatif	20	45,5	24	54,5	44	100	1,000	0,962	0,435-2,124
Pengaruh positif	26	46,4	30	53,6	56	100			
Total	46	46,0	54	54,0	100	100			
Peran Tenaga Kesehatan									
Tidak berperan	24	54,5	20	45,5	44	100	0,188	1,855	0,883-4,127
Berperan	22	39,3	34	60,7	56	100			
Total	46	46,0	54	54,0	100	100			
Pengaruh Internet									
Negative	20	66,7	10	33,3	30	100	0,013	3,385	1,375-8,331
Positif	26	37,1	44	62,9	70	100			
Total	46	46,0	54	54,0	100	100			

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Alhidayati et al., (2021) diketahui tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMK Pariwisata Ekatama Pekanbaru dengan nilai P value= 1,000 > α (0,05). Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Putro et al. (2022) dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai signifikansi dengan sig= 0,336 nilai tersebut lebih besar dari α = 0,05 maka disimpulkan tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 1 Cabangbungin Bekasi.

Asumsi peneliti pengetahuan remaja tentang perilaku seksual tidak menjamin remaja tersebut melakukan perilaku seksual yang beresiko ataupun tidak beresiko. Karena pada faktanya dilapangan meskipun remaja sudah tau

hal-hal apa saja yang tidak boleh dilakukan, mereka tetap saja melakukannya dengan sadar. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti teman sebaya, pengaruh internet dan lingkungan. Tidak hanya cukup dengan pengetahuan yang baik saja untuk menjadikan seseorang itu berperilaku baik. Hal tersebut Kembali kepada individu masing-masing. Bahkan terdapat remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang namun tidak bekeinginan melakukan perilaku seksual beresiko. Ini merupakan hal yang lumrah terjadi.

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 36 remaja yang memiliki religiusitas lemah terdapat 17 (47,2%) remaja memiliki perilaku seksual beresiko, sedangkan 64 remaja yang memiliki religiusitas kuat terdapat 29 (45,3%) remaja memiliki perilaku seksual beresiko. Hasil uji statistik

menggunakan chi-square diperoleh nilai P value $(1,000) > \alpha (0,05)$, H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja SMK di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru 2023.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Afriani et al. (2020) tidak ada hubungan antara agama dengan perilaku seksual berisiko terhadap siswa dikarenakan tingkat pengetahuan agama, kokoh keyakinan terhadap Tuhan, giat seseorang itu dalam melaksanakan ibadah dan kaidah agama yang dianutnya, dan seberapa dalam seseorang menghayati agamanya tidak memengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan terutama dalam melakukan hubungan seksual berisiko, terlebih responden penelitian masih remaja, dikelilingi teman sebaya yang terbiasa melakukan hubungan seksual berisiko, peran orang tua yang kurang mengawasi anak-anaknya, serta tempat tinggal yang bebas sehingga membuat remaja yang belum punya pedoman hidup tinggi atau masih labil sehingga mudah saja untuk terjerumus dalam melakukan hubungan seksual berisiko.

Asumsi peneliti religiusitas yang kuat dan baik sangat dibutuhkan dalam kehidupan, khususnya saat ini. Perkembangan zaman yang makin pesat dan maju, mewajibkan kita untuk memiliki pondasi yang kuat di dalam diri, salah satunya persoalan agama. Bahkan jika kita sudah memiliki pemahaman agama yang baik dan ketaatan yang bagus pada ajaran agama, tidak ada yang bisa memastikan kita untuk selalu berbuat kebaikan. Banyak sekali godaan dan hawa nafsu yang bisa menjerumuskan kita kepada hal-hal yang tidak seharusnya kita lakukan. Masa remaja merupakan masa mencari jati diri yang sesungguhnya, jika kita tidak bisa menahan godaan dan hawa nafsu tersebut maka akan sangat mudah terjerumus ke perilaku-perilaku yang tidak seharusnya

kita perbuat, contohnya perilaku seksual yang berisiko.

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 44 remaja yang orang tuanya tidak berperan terdapat 22 (50,0%) remaja memiliki perilaku seksual berisiko, sedangkan 52 remaja yang orang tuanya berperan terdapat 24 (42,9%) remaja memiliki perilaku seksual berisiko. Hasil uji statistik menggunakan chi-square diperoleh nilai P value $(0,611) > \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan dengan perilaku seksual pada remaja SMK di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru 2023.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hasanah et al. (2020) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan perilaku seksual ($p > 0,05$) Hasil ini mungkin disebabkan karena peran orang tua dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada anak bukan hanya melalui komunikasi tentang seksualitas, tapi juga dengan memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Irma et al. (2022) tidak terdapat pengaruh antara peran orang tua dengan perilaku seks pranikah ($p\text{-value}=0,079$). Asumsi peneliti peran orang tua sangat penting bagi perkembangan psikis, fisik, dan mental anak. Orang tua berperan dalam mendidik dan mengajarkan anak banyak hal dari anak lahir ke dunia ini. Semakin bertambahnya usia anak semakin banyak yang dibutuhkan anak untuk tau mengenai semua hal. Saat remaja banyak perubahan-perubahan yang dialami oleh anak. Masa ini merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi orang dewasa. Pada masa ini remaja membutuhkan peran orang tua dalam memberikan informasi

dan pemahaman bagi anak agar tidak menyimpang dalam hal pergaulan, serta mengingatkan anak untuk selalu menjauhi perbuatan negatif. Sehingga anak dapat menghindari perilaku-perilaku yang beresiko salah satunya perilaku seksual remaja. Meskipun hal-hal tersebut juga dapat terjadi diluar pengawasan orang tua, akan tetapi untuk mencegah hal tersebut dibutuhkan perhatian dan peran orang tua dalam perkembangan remaja.

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 49 remaja yang sekolah tidak berperan terdapat 21 (42,9%) remaja memiliki perilaku seksual berisiko, sedangkan 51 remaja yang sekolahnya berperan terdapat 25 (49,0%) remaja memiliki perilaku seksual berisiko. Hasil uji statistik menggunakan chi-square diperoleh nilai P value $(0,676) > \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peran sekolah dengan dengan perilaku seksual pada remaja SMK di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru 2023.

Menurut penelitian Jayati (2019) ada hubungan peran sekolah terhadap perilaku seksual remaja. Berdasarkan data hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif, menunjukkan bahwa peran sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan remaja termasuk dalam seksualitas dan perilaku seksual remaja yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Dan ada juga mata pelajaran yang khusus membahas kesehatan reproduksi remaja. Ada beberapa ekstrakurikuler yang disediakan di sekolah agar siswa aktif dalam menyalurkan bakatnya. Dan kegiatan islamik yang dilakukan sekolah kepada siswa. Dan pihak sekolah juga memberikan sanksi kepada remaja apabila ketahuan berpacaran yang tidak wajar di sekolah atau sampai melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya sesuai SOP peraturan yang diterapkan di sekolah.

Asumsi peneliti, sekolah merupakan wadah anak untuk menuntut ilmu dan pelajaran. Sekolah berperan dalam memberikan Pendidikan bagi anak, baik usia dini maupun dewasa. Pendidikan seksual tentunya juga harus didapatkan di sekolah untuk keseimbangan dalam berperilaku. Sekolah berperan dalam menambah pengetahuan siswa dalam hal yang berkaitan dengan seksual. Terlebih lagi sekolah memiliki guru BK yang juga berperan dalam mencegah dan mengatasi permasalahan remaja. Guru BK menjadi wadah untuk menceritakan dan menemukan solusi atas permasalahan yang dialami remaja. Sehingga diharapkan remaja dapat menentukan jalan yang terbaik dan tidak salah dalam mengambil langkah dan sikap. Meskipun sekolah sudah berperan dalam mengatasi perilaku seksual berisiko pada remaja namun masih ditemukan remaja yang berperilaku seksual berisiko, hal ini artinya peran sekolah belum berjalan dengan baik dan merata kepada seluruh remaja. Sekolah juga tidak memiliki program PIK-R yang aktif sehingga dapat membantu dalam hal mengurangi perilaku seksual berisiko pada remaja.

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 44 remaja yang memiliki teman sebaya berpengaruh negatif terdapat 20 (45,5%) remaja memiliki perilaku seksual berisiko, sedangkan 56 remaja yang memiliki teman sebaya berpengaruh positif terdapat 26 (46,4%) remaja memiliki perilaku seksual berisiko. Hasil uji statistik menggunakan chi-square diperoleh nilai P value $(1,000) > \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan dengan perilaku seksual pada remaja SMK di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru 2023.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Idawati et al. (2020) menunjukkan hasil Tidak ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan

perilaku seksual remaja pada siswa kelas 2 di SMA Negeri 2 Banda Aceh (p -value=0,321).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Aprianti et al. (2020) peran tenaga kesehatan tidak berhubungan dengan perilaku seks pranikah.

Asumsi peneliti pengaruh teman sebaya sangat kuat dalam hal pergaulan. Banyak dari remaja yang penasaran untuk melakukan suatu hal yang disebabkan oleh pengaruh negatif dari teman, ataupun tertarik dikarenakan cerita-cerita dan testimoni dari temannya. Kecenderungan ini membuat remaja menjadi pribadi yang labil, sehingga tidak jarang banyak remaja yang terjerumus ke perbuatan yang negatif. Contohnya saja apabila terdapat remaja yang melakukan perilaku seksual beresiko, mereka tidak malu untuk bercerita kepada teman dekatnya, bahkan tidak jarang untuk mengajak dan mempengaruhi dalam melakukan hal yang sama. Namun adapula remaja yang memiliki teman yang berpengaruh positif akan tetapi tetap berperilaku seksual beresiko, tentunya hal ini disebabkan oleh faktor lain yaitu pengaruh internet dan peran orang tua yang tidak baik.

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 44 remaja yang tenaga kesehatan tidak berperan terdapat 24 (54,5%) remaja memiliki perilaku seksual beresiko, sedangkan 56 remaja yang tenaga kesehatan berperan terdapat 22 (39,3%) remaja memiliki perilaku seksual beresiko. Hasil uji statistik menggunakan chi-square diperoleh nilai P value $(0,188) > \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan dengan perilaku seksual pada remaja SMK di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru 2023.

Menurut penelitian Jayati (2019) ada hubungan peran tenaga kesehatan terhadap perilaku seksual remaja. Peranan Pusat kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dan

tenaga kesehatan masyarakat amatlah penting dalam pelaksanaannya. Usaha Kesehatan Sekolah merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan anak usia sekolah, mulai dari jenjang TK sampai tingkat SMA. Pada pelaksanaannya, tenaga kesehatan datang ke sekolah untuk memberikan pengetahuan tambahan dan pembinaan tentang kesehatan. Selain itu adanya program kesehatan di sekolah misalnya kesehatan reproduksi (RI 2003 dalam Jayati, 2019).

Asumsi peneliti peran petugas kesehatan sangat penting dalam memberikan edukasi berupa bimbingan atau penyuluhan, pendidikan pada remaja, keluarga, masyarakat, dan tenaga kesehatan termasuk siswa bidan/keperawatan tentang penanggulangan masalah kesehatan, khususnya yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi termasuk perilaku seksual beresiko dikalangan remaja. sehingga remaja mendapatkan informasi yang baik mengenai perilaku seksual beresiko dan mendapatkan gambaran tentang hal-hal yang harus dilakukan remaja untuk menjaga kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil penelitian tenaga Kesehatan masih kurang dalam memberikan sosialisasi, penyuluhan dan konseling pada remaja.

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 30 remaja yang memiliki pengaruh internet negatif terdapat 20 (66,7%) remaja memiliki perilaku seksual beresiko, sedangkan 70 remaja yang memiliki pengaruh internet positif terdapat 26 (37,1%) remaja memiliki perilaku seksual beresiko. Hasil uji statistik menggunakan chi-square diperoleh nilai P value $(0,013) < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengaruh internet dengan dengan perilaku seksual pada remaja SMK di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru 2023. Nilai Prevalensi Odds Ratio (POR)

= 3,385 artinya remaja yang memiliki pengaruh internet negatif berpeluang 3 kali melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengaruh internet positif.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Merentek et al. (2021) Terdapat hubungan yang signifikan antara media internet dengan perilaku seksual remaja ($p\text{-value } 0,00 < 0,05$) Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media internet dengan perilaku seksual remaja. Media internet adalah media yang paling sering digunakan untuk menyebarkan konten pornografi yang dapat berbahaya bagi remaja jika tidak didampingi dengan pengetahuan dan pengawasan dari orang tua.

Asumsi peneliti, saat ini internet sudah menjadi kebutuhan utama kita. Rasanya seperti ada yang kurang ketika tidak mengakses internet atau tidak membuka sosial media. Tentu, internet tidak selalu berdampak negatif. Bisa saja menggunakan internet untuk mengakses pengetahuan dan menambah wawasan. Namun, internet juga sangat mungkin menjadi boomerang bagi kita dalam mengakses konten-konten yang negatif dan sensitif sehingga dapat berdampak terhadap perilaku seksual.

Penelitian Kualitatif INPUT

Faktor internal dan eksternal Pengetahuan remaja

Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan kesimpulan bahwa pengetahuan yang dimiliki remaja khususnya mengenai perilaku seksual remaja masih tergolong kurang, dalam menjawab pertanyaan peneliti, remaja cenderung hanya mengetahui sebagian kecil dari jawaban seharusnya, remaja tidak bisa menjelaskan secara lebih dalam mengenai perilaku seksual pada remaja. Remaja dapat meningkatkan pengetahuan

tentang perilaku seksual dari berbagai sumber seperti internet, orang tua, guru, masyarakat, teman dan tenaga kesehatan.

Sejalan dengan penelitian Astuti (2021) didapatkan hasil wawancara sebagian besar remaja berpengetahuan kurang seperti berhubungan hanya sekali tidak akan menyebabkan kehamilan, tidak mengetahui dampak perilaku seksual, karena masih menganggap bahwa perilaku seksual yang cenderung membawa ke hubungan seksual pranikah di usia dini adalah berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, bahkan lebih dari itu merupakan hal yang wajar dalam berpacaran asalkan tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, problem psikologi dan sosial yang dialami, adanya dorongan ekonomi, pengaruh media massa, dan pengaruh kelompok teman sebaya memberi dampak buruk terhadap persepsi remaja terhadap perilaku seksual.

Asumsi peneliti pengetahuan seseorang akan meningkat bila mendapat informasi yang jelas, terarah dan bertanggung jawab. Dengan adanya perubahan dan peningkatan pengetahuan akan menimbulkan kesadaran, pemahaman dan akhirnya berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Pengaruh Religiusitas

Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan kesimpulan bahwa Secara basic siswa sudah memahami dan mengetahui apa yang agama ajarkan. Namun dalam penatalaksanaannya sebagian besar Remaja masih belum taat menjalankan ibadah. Pemahaman agama informan sudah cukup baik, informan memahami tentang agamanya. Namun ada informan yang berpendapat bahwa agama tidak dilibatkan dalam kehidupan sehari-hari, tentunya ini adalah hal yang salah. Ketaatan informan dalam beribadah Sebagian besar informan sudah berusaha untuk mengerjakan amalan-amalan wajib

bagi agamanya, seperti sholat. Namun masih tidak rutin.

Asumsi peneliti religiusitas yang baik dan kuat menjadikan remaja sebagai manusia yang lebih sadar akan perbuatan dosa. Remaja mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan, serta taat dalam melakukan perintah agama. Agama erat kaitannya dengan kehidupan. Terlebih lagi pada masa remaja dimana masa yang rentan. Masa dimana remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti teman sebaya, internet, televisi dan lain sebagainya. Jika remaja tidak memiliki pondasi religiusitas yang kuat maka akan mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang negat dan beresiko.

Peran Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan kesimpulan bahwa peran orang tua masih kurang dalam memberikan informasi dan pengetahuan bagi remaja secara jelas. Akan tetapi dalam hal ini orang tua sudah cukup baik memainkan perannya dalam mengingatkan dan memberikan perhatian kepada anak. Orang tua sudah berusaha untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang seksual serta selalu mengingatkan anaknya untuk hal kebaikan.

Menurut hasil penelitian Sari et al. (2020) menunjukkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Orang tua sangat berperan besar dalam perkembangan remaja, dan memegang kendali atas perilaku remaja. Peran orang tua yang dimaksudkan yaitu sebagai pengawas, pendidik, serta memberi peraturan kepada remaja tidak lagi dilaksanakan dengan baik oleh orang tua. Hal ini yang menyebabkan para remaja kehilangan kontrol akan dirinya sendiri serta terjerumus kepada hal-hal yang berpotensi menghancurkan masa depan mereka.

Asumsi peneliti orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual beresiko pada remaja. Orang tua sangat berperan besar dalam perkembangan remaja, orang tua harus mampu memegang kendali atas perilaku remaja. Peran orang tua yang dimaksudkan yaitu sebagai pengawas, pendidik, serta memberi peraturan kepada remaja tidak lagi dilaksanakan dengan baik oleh orang tua. Hal ini yang menyebabkan para remaja kehilangan kontrol akan dirinya sendiri serta terjerumus kepada. Pada masa sekarang ini, orang tua sering menganggap mudah dalam mengurus anak yang mulai beranjak remaja. Orang tua belum memahami bahwa pada masa remaja merupakan masa-masa yang berat karena pada masa ini remaja sering memberontak, tidak puas akan jawaban-jawaban atas pertanyaan mereka, remaja cenderung ingin mencari tahu sendiri dengan cara mereka sendiri, mereka sedang dalam masa pencarian jati diri sehingga apabila sebagai orang tua tidak melaksanakan tugas dengan baik, maka remaja akan salah langkah dan terjerumus dalam hal-hal yang negatif.

Peran sekolah

Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan kesimpulan bahwa sekolah belum berperan aktif dalam memberikan Pendidikan seksual kepada siswa-siswi. Peran sekolah terhadap perilaku seksual remaja masih kurang. Sekolah tidak menyediakan wadah bagi remaja dalam mengembangkan dan menambah wawasan mengenai kesehatan dan seksualitas seperti halnya ketersediaan program PIK-R dan guru belum memberikan peran yang secara maksimal kepada siswa-siswi dalam mengatasi perilaku seksual pada remaja dengan tidak adanya penyuluhan dan sosialisasi, konseling perihal seksualitas dan tidak tersedia sarana dan prasana yang mendukung seperti media informasi

(poster, leaflet, pamflet, dan lain-lain) yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja.

Menurut penelitian Aprianti et al. (2020) sekolah dan guru lebih terfokus memberikan informasi terkait pengembangan karir remaja kedepan yaitu untuk melanjutkan sekolah ke jenjang universitas. Adapun materi kesehatan reproduksi yang diberikan dari guru kepada remaja lebih terfokus pada akibat atau dampak dari perilaku seks pranikah tersebut, dibandingkan dengan nilai-nilai seksualitas yaitu dimana perempuan dan laki-laki seharusnya berinteraksi. Hal tersebut disebabkan karena guru bimbingan dan konseling masih merasa memiliki pengetahuan yang terbatas serta kurang memiliki ketrampilan untuk menyampaikan materi tentang seksualitas kepada siswanya.

Asumsi peneliti sekolah merupakan rumah kedua dalam memfasilitasi, mengontrol dan membina tingkah laku remaja selama berada di sekolah. Di sekolah terdapat guru BK yang dianggap sebagai guru yang paling dekat dengan siswa sehingga siswa lebih nyaman untuk bercerita permasalahan kesehatan reproduksi dan seksualitas, dan dari guru BK mereka bisa mendapatkan informasi yang tepat serta mampu menjaga kerahasiaannya daripada bercerita kepada teman-teman. Namun dalam permasalahan pemberian penyuluhan dan sosialisasi sekolah masih kurang dalam pembatalaksanaannya. Sekolah lebih berfokus kepada masa depan siswanya dalam dunia pendidikan. Pada penelitian ini para siswa tidak mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual melalui kegiatan PIK-R karena belum aktifnya kegiatan tersebut, sosialisasi yang diadakan oleh sekolah tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pun belum pernah dilaksanakan, serta program bimbingan konseling yang diadakan perindividu kepada siswa yang

memiliki masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi belum terlaksana.

Pengaruh teman sebaya

Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan kesimpulan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh terhadap beberapa remaja. Remaja menjadi ingin mencoba dan mengikuti apa yang dilakukan teman lainnya, seperti halnya pegangan tangan, berpelukan, berciuman dan bermain game. Beberapa bagian dari mereka hal tersebut adalah hal yang biasa.

Asumsi peneliti perilaku seksual telah menjadi bagian yang tidak terlepas dalam hubungan diantara remaja. Keterlibatan dengan kelompok teman sebaya terus-menerus meningkat. Remaja menganggap teman sebagai penasihat terhadap permasalahan yang dialami karena dianggap paling mengerti dan bersimpati dalam mengalami perubahan dan masalah yang sama.

Peran tenaga kesehatan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan kesimpulan bahwa peran tenaga kesehatan masih kurang dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja khususnya dalam hal perilaku seksual remaja, dibuktikan dengan pernyataan siswa-siswi tersebut yang sudah bersekolah selama 1-2 tahun namun tidak pernah tenaga puskesmas datang untuk memberikan penyuluhan ataupun sosialisasi.

Menurut penelitian Aprianti et al. (2020) Adapun hasilnya informan merasa peran tenaga kesehatan belum optimal dalam memberikan informasi tersebut. sebagian besar sekolah telah dikunjungi oleh tenaga kesehatan dari puskesmas untuk memberikan penyuluhan. Namun pemberian materi yang dilakukan hanya sebatas ceramah serta pemberian materi yang tidak pasti waktunya. Cara penyampaian materi yang diharapkan dari siswa dari tenaga kesehatan adalah dengan

menarik dan menggunakan media seperti video serta lebih interaktif. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan tidak berhubungan dengan perilaku seks pranikah.

Asumsi peneliti langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran tenaga kesehatan terhadap perilaku seksual beresiko dikalangan remaja yaitu melibatkan tenaga kesehatan dalam upaya pemberian informasi, sosialisasi atau penyuluhan mengenai perilaku seksual beresiko dikalangan remaja. Dengan demikian remaja mendapatkan informasi yang baik mengenai perilaku seksual beresiko. Tenaga Kesehatan dapat memberikan pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang stinggi-tingginya.

Program PIK-R

Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan kesimpulan bahwa tidak terdapat program PIK-R disetiap sekolah yang diwawancarai. Sebaiknya program PIK-R di sekolah harus aktif dan remaja mengetahui mengenai program PIK-R serta dapat memanfaatkan program tersebut. Hampir seluruh informan tidak mengetahui apa itu PIK-R, bahkan tidak pernah mendengarnya. Begitu pula di sekolah informan tidak tersedia program PIK-R. Hal ini menjadi penyebab kurangnya pengetahuan dan pemanfaatan informan mengenai PIK-R tersebut.

Asumsi peneliti ketersediaan program PIK-R di butuhkan oleh remaja disekolah untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi para remaja seperti pemberian informasi mengenai kesehatan dan seksualitas remaja, informasi tentang Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR), pendewasaan usia perkawinan PIK-R dan untuk mengatasi segala permasalahan pada remaja. Hal ini

diperlukan karena PIK-R merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam kehidupan remaja di masa sekarang dan di masa depan

Pengaruh Internet

Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan kesimpulan bahwa sebagian besar remaja memanfaatkan internet untuk bersosial media. Tentunya hal ini cenderung membawa remaja ke dalam pengaruh negatif. Pemanfaatan internet dalam membukan sosial media termasuk hal yang harus diperhatikan. Hal tersebut tidak bisa dikatakan hal yang positif apabila selalu menghabiskan waktu, membuka konten-konten sensitif, dan lain sebagainya.

Menurut penelitian (Aprisyte et al., 2019) menunjukkan bahwa remaja di SMA Negeri 3 palu menggunakan media sosial untuk melakukan pornografi sex chat melalui smart phone. Remaja memanfaatkan vitur-vitur di media sosial sebagai alat penyalur hasrat seksual mereka kepada lawan komunikasinya. Walaupun remaja telah mengetahui bahwa itu merupakan perilaku buruk dan menyimpang tetapi karena sikap dan tindakan telah terlanjur membentuk perilaku remaja menyebabkan cenderung menjadi terbiasa. Selain karena kurangnya pantauan orang tua, penggunaan media sosial yang tidak semestinya atau dalam hal ini disalahgunakan menjadi pemicu utama munculnya perilaku seksual pada remaja.

Asumsi peneliti internet banyak membawa manfaat bagi kehidupan sehari-hari seperti dapat mempermudah kita untuk memperoleh informasi dan cepat dalam berkomunikasi serta tidak memakan biaya yang terlalu besar, namun tidak dapat dipungkiri bahwa internet memiliki dampak negatif bagi penggunaanya yang tidak cermat dalam memanfaatkan internet itu sendiri seperti internet mengandung situs-situs seperti pornografi. Remaja

merupakan usia yang rentan dan mudah terpengaruh. Sehingga penggunaan internet yang tanpa diawasi dan dibatasi dapat membawa remaja ke arah pemanfaatan internet yang negatif.

Perilaku seksual

Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan kesimpulan bahwa beberapa aktifitas remaja yang dilakukan informan sudah mengarah ke perilaku seksual yang beresiko. Beberapa informan pernah melakukan pegangan tangan, pelukan, ciuman, hingga meraba bagian-bagian sensitif.

Menurut penelitian Suandani (2019) menunjukkan bahwa semua informan pernah melakukan kontak fisik bersama pacar seperti berpegangan tangan, membelai, serta berpelukan, dan sebagian kecil dari informan menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pra nikah. Informan kunci menyatakan bahwa sebagian siswa laki-laki menyatakan pernah melakukan onani disaat jam istirahat, bahkan ada siswa perempuan yang menyatakan mempunyai kelainan orientasi seksual, yaitu kecenderungan ketertarikan terhadap sesama jenis.

Asumsi peneliti perilaku seksual pranikah merupakan permasalahan sekaligus fenomena yang sering dijumpai ditengah-tengah masyarakat. Pandangan masyarakat kini telah mengalami pergeseran. Tidak hanya itu, saat ini budaya dan gaya hidup masyarakat juga mengalami perubahan, meliputi pakaian, cara hidup, perilaku, pergaulan sosial, norma, persepsi diri dan termasuk persepsi tentang perilaku seksual. Dengan demikian perilaku seksual yang dimaksud bukanlah sekedar ciuman, berpelukan akan tetapi sudah sampai pada melakukan hubungan seks diluar nikah yang didasarkan pada perasaan suka sama suka.

SDM

Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan kesimpulan bahwa tenaga kesehatan di puskesmas Sidomulyo RI dalam program PKPR sudah cukup yang terdiri dari bidan, perawat dokter dan tenaga kesehatan lainnya. SDM tersebut sudah sesuai dengan bidang dan kemampuan yang dibutuhkan. Namun tenaga kesehatan belum pernah mengikuti pelatihan khusus yang berhubungan dengan program PKPR hanya pernah ikut sosialisasi. Tenaga Kesehatan di Puskesmas Simpang Baru dalam program PKPR belum tercukupi dikarenakan banyak tenaga Kesehatan yang memegang lebih dari 1 program, sehingga menyebabkan ketidakmaksimal dalam menjalankan program. Tenaga kesehatan sudah sesuai dengan bidang dan kemampuan yang dibutuhkan. Namun tenaga kesehatan belum pernah mengikuti pelatihan khusus yang berhubungan dengan program PKPR. Dan pada Puskesmas Sidomulyo Program PKPR belum berjalan. SDM belum ada, dan belum mengikuti pelatihan.

Menurut hasil penelitian Dewi et al. (2020) Berdasar pada literatur jurnal yang digunakan ditemukan bahwa terdapat Puskesmas yang melaksanakan program PKPR, namun belum memiliki tim khusus pelaksana PKPR. Ditemukan pula Puskesmas yang telah menyelenggarakan PKPR dan memiliki tim PKPR namun tim PKPR tersebut masih belum mendapatkan pelatihan dari Dinas Kesehatan. Pendidikan dan pelatihan bagi tim pelaksana PKPR juga merupakan upaya penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian petugas kesehatan sehingga kinerja petugas kesehatan pun semakin meningkat.

Asumsi peneliti SDM yang dimaksud disini ialah tenaga Kesehatan yang meliputi seluruh tim atau petugas pelaksana PKPR yang memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk

memberikan pelayanan kesehatan maupun membantu remaja dalam menyelesaikan masalah kesehatan remaja. Keberhasilan tim dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada remaja sebagai sasaran program PKPR akan meningkatkan kualitas dari pelayanan kesehatan dan meningkatkan kepuasan remaja. Melihat berbagai permasalahan remaja yang cukup kompleks salah satunya perilaku seksual remaja membutuhkan tidak hanya satu profesi medis saja dalam penanganannya.

Kolaborasi interprofesional seperti dokter, perawat, bidan, ahli gizi, psikolog, promotor kesehatan, apoteker dan tenaga kesehatan pendukung lainnya merupakan strategi yang tepat untuk memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif kepada remaja. Hal ini di karenakan setiap tenaga kesehatan memiliki pengetahuan, keahlian, serta peran dan tugas masing-masing, sehingga dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada remaja akan membantu menjelaskan dan menyelesaikan masalah kesehatan remaja sesuai dengan prespektif profesi serta mengurangi missunderstandings terhadap peran dan tanggung jawab profesi masing-masing.

Dana

Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan kesimpulan bahwa Pendanaan di Puskesmas Sidomulyo RI Dan Puskesmas Simpang Baru untuk PKPR berasal dari dana BOK yang sudah ditetapkan anggarannya. Namun dana anggaran tersebut masih belum cukup untuk memenuhi pelaksanaan program, sehingga petugas harus memanfaatkan dana tersebut secukup mungkin. Dan di Puskesmas Sidomulyo PKPR belum berjalan sehingga belum ada dana yang turun.

Salah satu penyebab terhambatnya program PKPR terlaksana di Puskesmas dikarenakan dana yang dialokasikan

belum mencukupi pelaksana program PKPR khususnya pelaksanaan di luar gedung puskesmas. Aktivitas program PKPR dapat dilaksanakan dengan baik berdasarkan dana yang tersedia di Puskesmas, maka dibutuhkan peningkatan prediktabilitas dalam penyusunan anggaran dana (Laila et al., 2023).

Asumsi peneliti meskipun pendanaan program PKPR di puskesmas sudah memiliki anggaran pertahunnya dan sudah tersalurkan dengan baik namun petugas merasa dana tersebut masih belum dapat mencukupi kebutuhan dalam program PKPR sehingga mengharuskan petugas untuk mengelola dana tersebut sebaik mungkin. Untuk menunjang keberhasilan program PKPR pendanaan merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan. Dengan adanya dana yang cukup dan mumpuni, maka program PKPR dapat berjalan baik dan maksimal.

Sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan kesimpulan bahwa sarana dan prasarana di Puskesmas Sidomulyo RI Dan Simpang Baru belum tercukupi, seperti tidak tersedianya ruangan khusus dan alat dan bahan yang digunakan untuk turun ke lapangan seperti alat peraga dan lainnya masih belum lengkap. Dan di Puskesmas Sidomulyo PKPR belum berjalan dan belum tersedia Sarana dan prasarana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mumtazah et al., 2022; Ningsih et al., 2021) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program PKPR di beberapa puskesmas di Indonesia dan di Kabupaten Karawang belum tersedia secara maksimal dan tidak memadai sehingga menghambat pelaksanaan program.

Pemenuhan sarana dan prasarana yang menjamin kenyamanan dan kerahasiaan pasien akan mempermudah pelayanan bagi remaja ke Puskesmas. Selain itu,

ketersediaan obat-obatan dan peralatan medis yang memadai di puskesmas dapat mendukung pelaksanaan program PKPR di puskesmas. Fasilitas pelaksanaan program PKPR di Puskesmas yang mencakup tatalaksana alur pelayanan untuk mencegah missed opportunity yaitu alur pelayanan yang mengatur remaja ketika datang ke Puskesmas sehingga tidak kehilangan kesempatan untuk mendapatkan layanan konseling (Laila et al., 2023).

Asumsi peneliti sarana dan prasarana di setiap puskesmas masih belum lengkap dibuktikan dengan tidak adanya ruangan khusus PKPR, tidak memiliki alat-alat peraga yang dapat menunjang penyuluhan dan sosialisasi serta tidak di jumpai media informasi dan promosi mengenai program PKPR seperti leaflet, poster, pamflet, dan brosure. Ruang khusus PKPR sangat dibutuhkan untuk penatalaksanaan PKPR di puskesmas, hal ini mampu mencegah, menjamin kerahasiaan dan kenyamanan remaja. Alat-alat lengkap dapat memaksimalkan kinerja petugas kesehatan dalam kegiatan penyuluhan dan sosialisasi. Sehingga pencapaian program PKPR dapat dimanfaatkan oleh remaja sebaik mungkin.

Kebijakan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan kesimpulan bahwa Puskesmas Sidomulyo RI Dan Simpang Baru sudah memiliki SK program PKPR, Juknis dan SOP dalam pelaksanaan program PKPR dan sudah dijalankan. Sedangkan Puskesmas Sidomulyo belum menjalankan program PKPR.

Asumsi peneliti setiap puskesmas tentunya sudah memiliki kebijakan di setiap program yang ada di puskesmas. Baik itu program PKPR maupun program lainnya. Tanpa adanya kebijakan yang pasti dan jelas akan membuat program tersebut tidak dapat menjalankan programnya dengan maksimal. Dalam hal ini dibutuhkan peran kepala puskesmas

dan dinas kesehatan untuk lebih memperhatikan penatalaksanaan dan keberhasilan di setiap program yang ada di puskesmas.

PROSES

Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan kesimpulan bahwa Perencanaan di Puskesmas Sidomulyo RI Dan Simpang Baru memiliki waktu perencanaan program PKPR yang berbeda, ada yang melakukan perencanaan di akhir tahun dan ada juga yang di awal tahun. Sedangkan di Puskesmas Sidomulyo belum ada perencanaan mengenai program PKPR.

Keberhasilan pelayanan dapat ditentukan berdasarkan kajian sebelum pelaksanaan program untuk menciptakan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Perencanaan dilakukan pada awal program tiap tahunnya dengan melibatkan tim PKPR dan melakukan integrasi dengan program yang ada di puskesmas sehingga dapat memperluas pelayanan yang diberikan (Laila et al., 2023).

Asumsi peneliti perencanaan program yang ada di puskesmas harus jelas dan terencana. Perencanaan menjadi awal dari keberhasilan suatu program. Dengan perencanaan yang baik dan lengkap menjadi dasar kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan dan dilakukan dalam program.

Pengorganisasian

Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan kesimpulan bahwa pengorganisasian yang dilakukan puskesmas Sidomulyo RI dan Simpang Baru sudah semaksimal mungkin agar program dapat berjalan dengan baik. Pembagian tugas juga sudah sesuai dengan kemampuan dan latar belakang pendidikan masing-masing petugas. Sedangkan di Puskesmas Sidomulyo PKPR belum aktif

sehingga belum ada pengorganisasian dalam program tersebut.

Asumsi peneliti pembagian tugas di setiap program harus sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kemampuan yang dimiliki setiap tenaga kesehatan. Pengorganisasian ini juga harus terstruktur dan jelas sehingga tenaga kesehatan dapat bertanggungjawab dengan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Dengan demikian tidak akan ada lagi hal-hal yang kurang dan terlewatkan dalam pelaksanaan program PKPR karena setiap tenaga kesehatan sudah memiliki peran dan tanggungjawab.

Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan kesimpulan bahwa secara keseluruhan Puskesmas Sidomulyo RI dan Simpang Baru sudah melaksanakan program PKPR dengan baik. Dengan turun ke lapangan melakukan penyuluhan, pemeriksaan, dan penjangkaran yang berperan secara langsung kepada remaja. Namun penatalaksanaan program ini belum maksimal dikarenakan tidak ada jadwal penatalaksanaan rutin dan berkesinambungan. Dan dalam penatalaksanaannya puskesmas hanya mengunjungi beberapa sekolah yang sudah menjalin kerjasama dalam program PKPR ini.

Amieratunnisa & Indarjo (2018) menyatakan bahwa pedoman pelaksanaan PKPR sudah tersedia dari Kementerian Kesehatan. Tetapi belum adanya pedoman pelaksanaan PKPR dari dinas kesehatan atau puskesmas yang mendukung kegiatan PKPR.

Asumsi peneliti Pelaksanaan program PKPR di beberapa puskesmas sudah berjalan cukup baik, sudah dilaksanakan penyuluhan, sosialisasi dan pemeriksaan hingga penjangkaran. Akan tetapi dari hasil wawancara mendalam pelaksanaan ini masih belum maksimal. Puskesmas tidak melakukan fungsi dan tanggungjawabnya

ke setiap sekolah yang berada di wilayah puskesmas tersebut, penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan hanya kepada sekolah-sekolah yang melakukan kerjasama dengan puskesmas. Banyak faktor yang menyebabkan pelaksanaan program PKPR di puskesmas tidak berjalan dengan maksimal beberapa diantaranya adalah kurangnya tenaga kesehatan yang profesional, pendanaan yang tidak cukup, sarana dan prasarana yang tidak memadai. Tenaga kesehatan pemegang program PKPR juga melakukan pelayanan kesehatan di puskesmas, sehingga hal ini juga mengakibatkan tidak maksimal dan tidak rutinnya pelaksanaan PKPR ke sekolah-sekolah.

Pencatatan dan pelaporan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan kesimpulan bahwa pencatatan dan pelaporan di Puskesmas Sidomulyo RI dan Puskesmas Simpang Baru Sudah terlaksana dengan optimal setiap bulannya. Format disetiap puskesmas sama yaitu dari dinas Kesehatan. Namun, untuk Puskesmas Sidomulyo belum ada pencatatan dan pelaporan karena program PKPR tidak berjalan.

Asumsi peneliti pencatatan dan pelaporan sangat dibutuhkan dalam suatu program. Segala kegiatan dan pelaksanaan program di rangkum dalam pencatatan dan akan dilaporkan setiap bulannya. Pencatatan dan pelaporan yang baik akan membantu petugas dalam mengevaluasi suatu program. Sehingga dibutuhkan pencatatan dan pelaporan yang rutin dan terstruktur.

Output

Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan kesimpulan bahwa pencapaian program di Puskesmas Sidomulyo RI dan Simpang Baru sudah berjalan 80%, namun secara tenaga, dana, sarana dan prasarana masih perlu dibenahi.

dan dalam pemanfaatannya pun bagi remaja masih jauh dari yang diharapkan. Karena belum ada remaja yang datang secara pribadi untuk memanfaatkan program PKPR ini. Namun, untuk Puskesmas Sidomulyo memiliki Program PKPR yang belum aktif dan belum ada output yang tercapai.

Hal ini sejalan dengan penelitian Shabrina Mumtazah dan Wahyu Sulistiadi (2022), menyatakan bahwa program PKPR di beberapa puskesmas yang ada di Indonesia terlaksana dengan baik, namun masih terdapat satu kegiatan yang belum tercapai yaitu pembentukan konselor sebaya dan belum maksimalnya sosialisasi kepada remaja.

Asumsi peneliti program PKPR masih memiliki banyak poin yang harus diperbaiki untuk lebih mengoptimalkan pelaksanaannya. Terutama pada bagian input, dimana dasar pelaksanaan PKPR berada. Kebutuhan tenaga kesehatan dan biaya harus diperkirakan sematang mungkin. Karena kekurangan SDM dan biaya akan sangat berpengaruh pada kelancaran pelaksanaan program. Kurangnya SDM membuat cakupan sasaran program tidak bisa luas dan optimal. Selain itu, tidak semua jenis program PKPR bisa dilaksanakan karena kurang tenaga kesehatan, biaya, dan waktu. Hasil dari PKPR cukup baik di beberapa puskesmas, namun masih belum optimal. Beberapa remaja kurang mengetahui mengenai PKPR itu sendiri, dibuktikan dengan tidak adanya remaja yang memanfaatkan program PKPR sehingga tujuan dari PKPR pun tidak bisa dicapai dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara pengaruh internet ($p=0,013$) dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Hasil wawancara diperoleh bahwa semua faktor tersebut memiliki hubungan terhadap perilaku

seksual berisiko pada remaja. Berdasarkan hasil input, proses dan output Puskesmas Sidomulyo RI dan Simpang Baru sudah melaksanakan program PKPR namun belum maksimal sedangkan Puskesmas Sidomulyo belum melaksanakan program PKPR. Diharapkan remaja lebih selektif dalam menggunakan internet, orang tua dan guru lebih memperketat pengawasan terhadap remaja dalam pemanfaatan internet, serta lebih memperbanyak kegiatan positif dan bermanfaat bagi remaja seperti kegiatan dibidang keagamaan atau olahraga. Serta diharapkan bagi seluruh pihak dapat berperan dalam mengurangi angka kejadian perilaku seksual berisiko pada remaja melalui penyuluhan, sosialisasi dan pemberian pendidikan kesehatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada Prodi Magister Kesehatan Masyarakat dan LPPM Universitas Fort De Kock Bukittinggi yang telah memfasilitasi penulisan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Afriani, D., Masyitah, S., & Agustina, S. (2020). Determinan Perilaku Seksual Berisiko Pada Siswa Smk. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah After*, 7(2), 51–60.
- Alhidayati, Syukaisih, & Lim, M. S. (2021). Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Smk Pariwisata Ekatama Pekanbaru. *Journal Ofhospital Management And Health Sciences (Jhmhs)*, 2(2), 19–30. [Http://Journal.AI-Matani.Com/Index.Php/Jhmhs/Article/View/187](http://Journal.AI-Matani.Com/Index.Php/Jhmhs/Article/View/187)
- Amieratunnisa, A., & Indarjo. (2018). Implementasi Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*.



- Anjani, A. D., & Triana, B. (2021). Sikap Remaja Dengan Pemanfaatan Pik-R Pada Remaja. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 340–346. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i2.4030>
- Aprianti, A., Anggraini Nursal, D. G., & Pradipta, Y. (2020). Reinforcing Factor Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Sma Favorit Di Kota Padang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 171. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v16i2.9046>
- Aprisyte, A., Sudirman, & Yani, A. (2019). Perilaku Seksual Remaja Dalam Mengakses Media Sosial (Pornografi Sex Chat) Di Sma Negeri 3 Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1), 502–513.
- Asmin, E., Saija, A. F., & Titaley, C. R. (2023). Analisis Perilaku Seksual Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Di Kota Ambon. *Molucca Medica*, 16(1), 11–18. <https://doi.org/10.30598/molmed.2023.v16i1.11>
- Astuti, S. (2021). Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Di Kecamatan Wera Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. *Bima Nursing Journal*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.32807/bnj.v2i2.736>
- Girmay, A., & Mariye, T. (2019). Risky Sexual Behavior Practice And Associated Factors Among Secondary And Preparatory School Students Of Aksum Town, Northern Ethiopia, 2018. *Bmc Research Notes*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4714-1>
- Hasanah, E. H., & Setiyabudi, R. (2020). Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(1), 51.
- Hidayat, A.-A. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika.
- Irma, Yuni, & Paridah. (2022). Pengaruh Teman Sebaya Dan Peran Orang Tua Sebagai Prediktor Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja. *Biograph-I: Journal Of Biostatistics And Demographic Dynamic*, 2(2), 77. <https://doi.org/10.19184/biograph-i.v2i2.30606>
- Jayati, M. R. (2019). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Smk Kesehatan Haji Sumatera Utara Tahun 2019 Tesis Oleh: Mimin Ria Jayati 1702011207 Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat. Tesis, 35–45. <http://repository.helvetia.ac.id/2945/>
- Jayati, R. M., Harahap, F. S. D., & Safitri, M. E. (2020). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Smk Kesehatan Haji Sumatera Utara Tahun 2019. *Excellent Midwifery Journal*, 3(1), 35–45.
- Kementrian Kesehatan Ri. (2018). *General Situation Of Hiv/Aids And Hiv Test*. Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan Ri. 1–12.
- Laila, L., Oktova, R., & Humaira, A. (2023). Evaluasi Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja Di Puskesmas Andalas Kota Padang. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 117. <https://doi.org/10.33757/jik.v7i1.688>
- Merentek, V. G., Tucunan, A. A. T., & Rumayar, A. (2021). Hubungan Media Internet Dan Peran Keluarga Dengan Perilaku Masa Remaja Merupakan Masa Transisi Perkembangan Anak Antara Masa Anak-Anak Ke Masa Dewasa. Masa Tersebut Juga Disebut Masa Transisi (Elly, 2013). *Remaja Pada Umumnya*





- Mengalami Peningkatan Ras. 10(3), 66–73.
- Mumtazah Et Al. (2022). Evaluasi Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (Pkpr) Di Puskesmas. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Ningsih, Eka Sarofah, Susila, I., & Safitri, Oktavia Dian. (2021). Kesehatan Reproduksi Remaja. *Media Sains Indonesia*.
- Novrizaldi. (2021). Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko Di Kalangan Pemuda. 2021. <https://www.kemendiknas.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda>
- Nurul, Q. (2018). Hubungan Peran Orangtua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di 5 Sma Negeri (Sma 1, Sma 2, Sma 3, Sma 4, Sma 5) Kota Bima Tahun 2017. Hubungan Peran Orangtua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di, 1(69), 5–24.
- Ohee, C. (2019). Pengaruh Status Hubungan Berpacaran Terhadap Perilaku Pacaran Berisiko Pada Mahasiswa Perantau Asal Papua Di Kota Surabaya. *The Indonesian Journal Of Public Health*, 13(2), 269. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i2.2018.269-287>
- Oluwatoyin, Esther, F., O, M., & Oyetunde. (2014). Risky Sexual Behaviour Among Secondary School Adolescents In Ibadan North Local Government Area, Nigeria. *Iosr Journal Of Nursing And Health Science (Iosr-Jnhs)*, 3(4), 34–44.
- Pidah, A. S., Kalsum, U., Sitanggang, H. D., & Guspianto. (2021). Determinan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Pria (15-24 Tahun) Di Indonesia (Analisis Sdki 2017) (Determinan Of Premarital Sex Behavior In Male Adolescents (15-24 Years) In Indonesia (Analysis Idhs 2017)). *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(2).
- Putranto, D., Mugiyo, M., Novianti, N., & Rahmad Setyoko, R. S. (2022). Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Tentang Pubertas, Dan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2338. <https://doi.org/10.35931/Aq.V16i6.1638>
- Rianto, E., Priwahyuni, Y., Saputra, B., Studi Ilmu Keperawatan, P., Hang Tuah Pekanbaru Jalan Mustafa Sari No, Stik., & Selatan Pekanbaru, T. (2018). Determinan Perilaku Seksual Remaja Di Sma Negeri 1 Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Tahun 2017. *The Indonesian Journal Of Health Science*, 10(1), 2087–5053.
- Sari, S. W., Wati, D. R., & Ratna, P. (2020). Gambaran Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja. *Akper17.Ac.Id*, 2(1), 153–159. <http://www.akper17.ac.id/jurnal/index.php/jurkestb/article/view/37>
- Suandani, Nia Puri. (2019). Studi Fenomenologi Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remajadi Sma Negeri Rupit Tahun 2019. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–19. http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-S2.0-84865607390&partnerid=Tzotx3y1%0ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2limmd9fvxkc&oi=fnd&pg=pr5&dq=principles+of+digital+image+processing+fundamental+techniques&ots=Hjrheus_
- Suriani, S., & Mulyaningsih, R. S. (2022). Determinan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja Usia 15-20 Tahun Di Kelurahan Mekarsari Tahun 2021. *Iakmi Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(2).





- <https://doi.org/10.46366/ijkmi.3.2.99-112>
- Susanti, K. (2020). Analisis Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Sma Negeri 01 Rangsang. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal Of Public Health Sciences)*, 8(2), 131–137.
<https://doi.org/10.35328/Kesmas.V8i2.550>
- Thepthien, B. On, & Celyn. (2022). Risky Sexual Behavior And Associated Factors Among Sexually-Experienced Adolescents In Bangkok, Thailand: Findings From A School Web-Based Survey. *Reproductive Health*, 19(1), 1–11.
<https://doi.org/10.1186/S12978-022-01429-3>
- Wahyuni, S., & Fahmi, I. (2019). Determinan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Pria Di Indonesia Hasil Sdki.
<http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/euclid/article/view/2201>
- World Health Organization. (2016). *Adolescents: Health Risks And Solutions*. 2016.
<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs345/en/>

